



ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI VIRTUAL DIGITAL STORYTELLING UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMA DI KOTA SINGKAWANG

Eko Wahyu Junaidi^{1*}, Andang Firmansyah², Kristoforus Bagas Romualdi³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email Koresponden: eko.wahyu.junaidi@fkip.untan.ac.id^{1*}

Article history: Submit 2025-10-24 | Accepted 2025-10-28 | Published 2025-11-18

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal melalui *Virtual Digital Storytelling* (VDS) untuk memperkuat sikap toleransi siswa di SMA Santo Ignasius, Singkawang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (needs analysis) dengan informan purposif: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Sejarah, dan seorang tokoh suster. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis tematik. Hasil menunjukkan adanya kesenjangan pedagogis: media pembelajaran saat ini masih konvensional sementara siswa menunjukkan preferensi kuat terhadap media visual-interaktif. Informan menyepakati urgensi VDS yang mengangkat narasi lokal (mis. *Cap Go Meh*, *Naik Dango*) untuk meningkatkan empati, solidaritas, dan kerja sama antarsiswa. Rekomendasi utama meliputi pengembangan prototipe VDS berdurasi pendek dan interaktif, program pelatihan literasi digital bagi guru, serta kolaborasi dengan pemangku budaya lokal untuk menjamin otentisitas konten. Studi ini memberi dasar empiris bagi perancangan media VDS pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: *Virtual Digital Storytelling, kearifan lokal, pendidikan multikultural, toleransi, pendidikan karakter.*

Abstract

This study analyzes the need for developing multicultural learning media based on local wisdom through *Virtual Digital Storytelling* (VDS) to strengthen students' tolerance at SMA Santo Ignasius, Singkawang. The research employed a qualitative descriptive approach (needs analysis) involving purposively selected informants: the Principal, Vice Principal for Curriculum, Vice Principal for Student Affairs, History Teacher, and a Sister as a cultural figure. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically. The findings reveal a pedagogical gap where teaching media remain conventional while students show a strong preference for visual and interactive content. All informants agreed on the urgency of developing VDS that incorporates local narratives (e.g., *Cap Go Meh* and *Naik Dango*) to enhance empathy, solidarity, and intercultural collaboration among students. The study recommends developing short and interactive VDS prototypes, organizing digital literacy training for teachers, and collaborating with local cultural figures to ensure content authenticity. These findings provide an empirical foundation for subsequent media design research aimed at promoting tolerance through multicultural education.

Keyword: *Virtual Digital Storytelling, local wisdom, multicultural education, tolerance, character education.*

PENDAHULUAN

Karakter masyarakat Indonesia yang heterogen dalam hal etnis, budaya, dan agama menempatkan dunia pendidikan pada peran yang krusial. Institusi sekolah tidak hanya bertugas mencerdaskan secara akademik, tetapi juga harus membangun fondasi nilai empati, penghargaan, dan toleransi peserta didik. Pendekatan pendidikan multikultural hadir sebagai strategi fundamental untuk mewujudkan generasi yang inklusif dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural (Banks, 2016; Tilaar, 2004; Kurniawan & Astutik, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa harmoni sosial yang diidealkan sering kali terkendala oleh munculnya prasangka dan pengelompokan sosial berdasarkan latar belakang di lingkungan sekolah (Setiawan, 2020). Namun, Kota Singkawang di Kalimantan Barat justru menawarkan narasi sebaliknya dengan menyandang gelar "Kota Toleransi". Kehidupan warganya yang rukun, yang tercermin dalam tradisi seperti Cap Go Meh dan Naik Dango, merupakan bukti nyata dari kearifan lokal yang hidup dan menjadi modal sosial yang berharga (Rahman, 2022). Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga menjadi sumber nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter. Penggabungan kearifan lokal dengan media digital seperti *Virtual Digital Storytelling* (VDS) tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadikannya sarana aktualisasi nilai moral dan sosial bagi generasi muda (Sudarto, 2021; Psomadaki et al., 2019).

Sayangnya, potensi kultural yang kaya ini belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas. Studi di SMA Santo Ignasius Singkawang mengungkap bahwa metode pengajaran masih didominasi oleh media konvensional, sehingga menciptakan jurang antara kekayaan budaya lokal dengan pengalaman belajar siswa yang cenderung pasif dan kurang bermakna (Wahyudi, 2023; Rahmawati, dkk., 2023). Dengan demikian, perkembangan teknologi pendidikan menawarkan peluang untuk menjembatani kesenjangan tersebut, di mana nilai-nilai multikultural dapat ditransfer secara lebih menarik dan kontekstual melalui pemanfaatan media digital interaktif seperti digital storytelling.

Mempertimbangkan karakteristik generasi Z yang akrab dengan teknologi dan lebih responsif terhadap konten visual, dibutuhkan inovasi media pembelajaran yang relevan. *Virtual Digital Storytelling* (VDS) menawarkan solusi dengan menggabungkan kekuatan narasi dan elemen digital untuk menciptakan suasana belajar yang imersif, kontekstual, dan efektif dalam menanamkan nilai (Robin, 2008; Wu & Chen, 2020). Integrasi kearifan lokal ke dalam media semacam ini diharapkan dapat membuat pendidikan karakter menjadi lebih membumi dan relevan dengan kehidupan siswa (Suharyanto, 2021).

Berdasarkan paparan kompleksitas permasalahan dan peluang di atas, penelitian ini difokuskan melakukan sebuah studi analisis kebutuhan. Tujuannya mengkaji secara komprehensif kebutuhan pengembangan media pembelajaran multikultural yang

memadukan kearifan lokal dengan teknologi VDS di SMA Santo Ignasius Singkawang. Analisis ini memetakan *landscape* pembelajaran yang ada, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta merumuskan spesifikasi media VDS yang ideal dan efektif. Penelitian ini menjadi landasan empiris yang kokoh menciptakan sebuah media pembelajaran yang tidak saja inovatif dan kekinian, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal, sehingga pendidikan multikultural dapat diwujudkan dalam praktik nyata dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Studi menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif (Seixas et al., 2017; Kim et al., 2017; Thorne, 2025), untuk memahami fenomena sosial secara utuh dan natural melalui deskripsi naratif yang kaya (Moleong, 2019), dengan fokus pada pelaksanaan analisis kebutuhan (*needs analysis*). Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam kondisi riil implementasi pendidikan multikultural di sekolah, sekaligus mengidentifikasi harapan dan tantangan yang dihadapi guru serta siswa terkait pengembangan media VDS. Melalui pendekatan ini, peneliti memetakan dengan jelas berbagai permasalahan, potensi, dan peluang inovasi media yang sesuai dengan karakteristik budaya dan sosial sekolah. Penelitian mengacu pada model *Research and Development* (R&D) menurut Borg & Gall, namun dibatasi pada tahap analisis kebutuhan (*needs analysis*) sebagai dasar konseptual perancangan media pembelajaran pada penelitian berikutnya.

Pemilihan lokasi dan informan dilakukan secara purposive dengan alasan kesesuaian peran dan kedekatan fungsional terhadap fokus penelitian: lima informan kunci dipilih karena posisinya menempatkan mereka sebagai pemegang informasi strategis mengenai implementasi nilai multikultural dan praktik pembelajaran di sekolah yaitu Kepala Sekolah (kebijakan dan visi institusional), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (perumusan dan integrasi materi pembelajaran), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (manajemen hubungan antar-siswa dan program pembinaan), Guru Sejarah (praktik pengajaran dan integrasi nilai toleransi dalam mata pelajaran), dan seorang Suster/tokoh sekolah (perspektif budaya dan agama dalam komunitas sekolah).

Jumlah ini dianggap mencukupi karena dari kelimanya diperoleh data yang menunjukkan pola berulang (*data saturation*), sehingga informasi yang dihasilkan dinilai telah representatif terhadap konteks penelitian berdasarkan kemampuan mereka memberikan data yang kaya dan relevan terhadap masalah penelitian (Sugiyono, 2018; Moleong, 2019). Kriteria pemilihan juga mencakup pengalaman minimal bertugas di sekolah selama dua tahun, keterlibatan langsung dalam program P5 atau kegiatan lintas budaya, serta kesediaan memberikan akses dokumentasi sekolah yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di lingkungan sekolah (termasuk kegiatan MPLS, pembelajaran di kelas, dan kegiatan kebudayaan), serta dokumentasi (profil sekolah, RPP/P5 terkait, foto kegiatan,

dan arsip sekolah). Wawancara direkam dan ditranskrip verbatim untuk menjaga keautentikan pernyataan informan; observasi dan dokumentasi dipakai untuk memperkaya konteks dan melakukan triangulasi. Analisis data mengikuti siklus Miles dan Huberman, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* kepada informan untuk memastikan kredibilitas temuan (Miles & Huberman, 1994; Patton, 2015). Proses pengodean (*coding*) dilakukan secara manual melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola makna yang relevan dengan fokus penelitian. Etika penelitian diperhatikan dengan persetujuan institusional, informed consent informan, dan jaminan kerahasiaan identitas serta penggunaan data hanya untuk tujuan akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Sekolah Multikultural

Sekolah Menengah Atas di Kota Singkawang memiliki komposisi siswa yang sangat beragam. Komposisi peserta didik didominasi etnis Tionghoa dan Dayak, dengan kehadiran kelompok-kelompok lain seperti Melayu, Batak, Jawa, Papua, dan Bugis. Meskipun berlatar Katolik, sekolah bersikap terbuka menerima agama lain: umat Buddha, Hindu, bahkan Islam walaupun jumlahnya relatif kecil. Kondisi ini sejalan dengan gambaran Singkawang sebagai “kota toleran”, di mana perayaan agama, seperti Takbiran umat Islam, pawai hari raya Imlek Cap Go Meh, dan perayaan Naik Dango masyarakat Dayak,

diikuti bersama oleh berbagai komunitas. Lingkungan semacam ini menuntut strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang inklusif untuk menjaga keharmonisan antarsiswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa saat orientasi siswa baru (MPLS), sekolah mengenalkan visi-misi dan budaya sekolah agar siswa dan orangtua memiliki pemahaman bersama.

Kepala sekolah berperan aktif membangun iklim inklusif lewat kebijakan struktural dan program rutin. Pengacakan Komposisi Kelas: Setiap tahun pembelajaran baru, sekolah sengaja mengacak komposisi kelas berdasarkan jurusan, sehingga siswa berbagai suku dan agama dipaksa berinteraksi secara alami. Langkah ini “agar bisa membaur” dalam proses belajar bersama dan langsung menanamkan nilai kesetaraan antar siswa tanpa memandang latar belakang. Penguatan Nilai lewat P5 dan Ekstrakurikuler: Kepala sekolah juga menempatkan nilai toleransi sebagai fokus dalam kegiatan pendidikan karakter. Program Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sudah berjalan di kelas XI mengangkat tema-tema toleransi, anti-bullying, dan kebudayaan daerah setempat. Misalnya, di tingkat kelas X telah dimasukkan materi khusus tentang toleransi dan anti-bullying sejak awal tahun ajaran. Dengan demikian, nilai-nilai kebhinnekaan menjadi bagian terintegrasi dari kurikulum.

Kepala sekolah melengkapi pendekatan tersebut dengan kegiatan kewargaan yang melibatkan narasumber budaya. Sekolah rutin mengundang ahli agama dan budaya lokal untuk seminar yang mencerminkan konteks setempat. Sebagai contoh, ahli budaya Tionghoa pernah dihadirkan untuk memberikan

materi sejarah dan filosofi budaya; siswa kemudian merancang proyek sederhana seperti komunikasi lintas etnis atau bakti sosial yang memperkokoh pesan toleransi secara praktis. Kegiatan-kegiatan ini memastikan bahwa pembelajaran toleransi bukan hanya teori, tetapi juga diikuti oleh refleksi dan aksi nyata di lingkungan sekolah dan rumah.

Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum

Penerapan nilai toleransi tidak hanya terjadi di luar kelas, tetapi juga terpadu dalam proses pembelajaran formal. Guru Sejarah menjadi ujung tombak integrasi multikultural di kelas. Ia memanfaatkan materi sensitif (misalnya masa kolonialisme) untuk mengajarkan toleransi. Menurut sang guru, peristiwa sejarah masa lalu *“tidak boleh dijadikan sebagai dendam”* bagi generasi sekarang. Oleh karena itu, siswa diajak terlebih dahulu memahami fakta sejarah secara lengkap baru kemudian menarik pelajaran nilai toleransi dari fakta tersebut. Metode ini efektif karena siswa *“memahami faktanya dulu, baru kita menekankan tentang toleransinya”*. Dengan demikian pemahaman toleransi lebih berbasis penalaran dan fakta, bukan sekadar dogma.

Selain dalam mata pelajaran sejarah, sekolah juga mencoba memasukkan perspektif multikultural ke dalam pelajaran lain dan pembiasaan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn atau Bahasa Indonesia, guru diberi kebebasan merancang materi yang mengangkat keragaman budaya lokal. Pendekatan konstruktivis ini sesuai dengan teori pendidikan multikultural, yang menekankan materi kontekstual dan

pengalaman belajar inklusif. Temuan penelitian membuktikan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual melalui media digital dan cerita budaya membuat siswa lebih terlibat dan memahami materi budaya. Sekolah berusaha memastikan materi multikultural menjadi bagian rutin pembelajaran, bukan tambahan sporadis.

Guru sejarah juga mendorong penggunaan media pembelajaran inovatif untuk memperkuat nilai multikultural. Misalnya, dibanding hanya mengandalkan ceramah atau buku teks, guru ini mengunggah video materi pembelajaran ke internet agar siswa menontonnya di rumah. Hal tersebut terbukti meningkatkan semangat belajar siswa: *“hasil kerja siswa memang beda... kalau menggunakan media itu menjadi lebih semangat, mudah menangkap apa yang saya sampaikan”*. Selain video, metode infografis dan pembuatan film pendek pun diterapkan untuk menggantikan beberapa sesi ceramah. Temuan serupa dari literatur menegaskan digital storytelling atau media bergerak mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun empati serta sikap toleransi. Oleh karena itu, guru berencana mengembangkan lebih banyak media visual – seperti animasi dan peta interaktif – yang menggambarkan keberagaman budaya Singkawang secara menarik.

Meski sarana teknologi cukup tersedia, ada kesenjangan antara gaya belajar siswa dan metode mengajar. Wakil Kurikulum mencatat bahwa kebanyakan siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis visual daripada teks panjang. Namun pada praktiknya, banyak guru masih menggunakan

PowerPoint standar atau sekedar memutar video umum dari internet. Perbedaan ini menjadi penghambat; minat siswa membaca buku atau modul cetak cenderung menurun, sementara pelajaran konvensional menjadi kurang efektif. Kondisi ini ditegaskan oleh Wakil Kurikulum: *“Sebagian besar mereka lebih senang dengan pembelajaran yang berbasis visual”*. Untuk mengatasi masalah ini, guru diharapkan kreatif menggunakan media digital yang sesuai gaya belajar siswa, misalnya lewat cerita digital multimedia berbasis kearifan lokal yang kontekstual.

Menjawab kebutuhan di atas, sekolah secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru. Setiap semester digelar workshop untuk meningkatkan kompetensi guru, seperti pelatihan pembelajaran inklusif dan literasi digital. Hasil pelatihan kemudian diwajibkan dikumpulkan melalui platform digital sekolah sebagai bukti implementasi. Kepala sekolah menegaskan sistem ini sebagai bentuk akuntabilitas: guru tidak hanya belajar teori, tetapi harus menghasilkan modul atau RPP yang terukur dampaknya. Dengan begitu, inovasi dalam pembelajaran benar-benar diterapkan di kelas. Pendekatan pelatihan berjenjang ini penting agar seluruh guru, baik yang sudah inovatif maupun yang sebelumnya kurang mahir teknologi, ikut berkembang sesuai kebutuhan siswa.

Pembinaan Kesiswaan

Wakil Kesiswaan menyoroti tantangan awal siswa baru dalam menyesuaikan diri dengan keberagaman. Siswa yang masuk ke SMA ini seringkali berasal dari daerah terpencil dan harus beradaptasi dengan teman yang berlatar

budaya berbeda. Ia menjelaskan bahwa diperlukan *“penyesuaian kurang lebih sekitar 3 bulan awal yang agak berat.”*. Untuk menanggulangi hal ini, masa orientasi (MPLS) dimanfaatkan semaksimal mungkin. Melalui kegiatan MPLS, siswa dan orang tua dikenalkan pada aturan, budaya sekolah, serta dipicu motivasi positif. Wakil Kesiswaan menekankan pendekatan humanis: alih-alih menakut-nakuti lewat aturan (tata tertib), pembinaan karakter melalui diskusi santai dan motivasi personal dianggap lebih efektif menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan diri siswa. Seorang wakil kesiswaan mencontohkan motivasinya kepada siswa baru: *“di sini banyak orang Tionghoa itu bukan menjadi penghalang kamu untuk belajar”*, sebagai cara mereduksi prasangka dan mendorong interaksi.

Tim kesiswaan mengelola masalah siswa secara kolaboratif. Setiap minggu dilaksanakan rapat kesiswaan terjadwal: perwakilan wali kelas untuk kelas X, XI, XII secara bergantian melaporkan dinamika di kelas masing-masing. Melalui forum tersebut, setiap isu, mulai dari personal, sosial, hingga kebiasaan, didiskusikan sehingga penanganan bisa dilakukan lebih awal. Pada tahap pertama, wali kelas menjadi ujung tombak penyelesaian masalah dengan memetakan profil siswa secara individu. Jika ditemukan potensi konflik (misalnya siswa merasa terpinggirkan), pihak kesiswaan turun tangan melalui bimbingan konseling atau pertemuan khusus. Struktur penanganan berjenjang ini memastikan masalah kecil tidak membesar: *“waktu ada masalah... wali kelas dulu yang menyelesaikan. Kalau masih belum, forum wali kelas... jika*

perlu BK turun, dan kami ambil langkah terakhir”. Sistem ini disertai ketegasan: budaya toleransi dilandasi visi-misi sekolah dan tata tertib yang melarang keras diskriminasi dan bullying. Kondisi ini membuat siswa sadar aturan; misalnya jika ada indikasi perkelahian, konsekuensi hukuman berat diingatkan sejak awal sebagai pencegahan.

Dalam praktek sehari-hari, sebagian besar siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Menurut Wakil Kesiswaan, kini siswa jarang lagi membedakan teman berdasarkan etnis: *“kalau di sekolah kami enggak ada tuh yang... 'suku ini harus ikut ini'”*. Perbedaan etnis, agama, atau status sosial tidak jadi penghalang dalam pemilihan kelompok belajar maupun kegiatan OSIS. Bahkan di tengah sekolah multikultural, siswa dari berbagai latar rela belajar dan berkegiatan bersama tanpa diskriminasi. Pendekatan disiplin sekolah turut berkontribusi: sejak MPLS, siswa ditegaskan bahwa perkelahian tidak dibenarkan. Seorang wakil kesiswaan menegaskan: *“berkelahi di sini tidak ada namanya toleransi... jika berkelahi kita kembalikan kepada orang tuanya”*. Kombinasi aturan ketat dan penanaman nilai sejak dini membuat sebagian besar siswa memilih berdialog dengan guru atau wali kelas saat bermasalah, bukan konflik.

Pendidikan toleransi tidak hanya tanggung jawab sekolah; keluarga dan lingkungan terdekat memiliki peran penting. Seorang suster pengurus sekolah menegaskan bahwa menghargai perbedaan adalah *ajaran Tuhan*: anak-anak perlu diajarkan dari rumah untuk memberi ruang dan hormat kepada orang lain tanpa memandang latar. Dalam

praktiknya, orang tua Singkawang menanamkan nilai kekeluargaan dan saling menghormati antar tetangga sebagai norma sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi mental anak sebelum mereka mengenal perbedaan di sekolah. Para orang tua juga terlibat dalam kegiatan sekolah multikultural, misalnya menghadiri perayaan hari besar bersama sekolah untuk memberi contoh sikap hormat antaragama.

Keberagaman di luar sekolah turut mendukung pendidikan toleransi. Tokoh masyarakat dan pemerintah kota aktif mempromosikan perbedaan budaya. Suster menjelaskan, pejabat publik seperti Walikota rutin hadir dalam momen kebudayaan bersama: ia menghadiri Cap Go Meh, Naik Dango, Takbiran, bahkan buka puasa bersama antaragama. Demikian pula organisasi sekolah lintas agama sering saling berkolaborasi dalam aksi sosial seperti penggalangan dana ke panti asuhan atau kegiatan lingkungan. Keterlibatan ini memperkuat kesan bahwa sekolah dan masyarakat saling menghargai. Partisipasi aktif berbagai pihak memberikan *“pengalaman hidup bersama”* yang nyata bagi siswa, membangun rasa bahwa semua orang, apa pun latar belakangnya, adalah bagian dari komunitas yang sama.

Dalam era informasi, pendidikan multikultural juga mencakup literasi media. Wakil Kesiswaan menyatakan bahwa sekolah selalu mengingatkan siswa untuk bersikap kritis terhadap berita di internet, terutama untuk tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Dalam setiap pertemuan awal semester, pesan penting ini disampaikan: *“tidak boleh menyebarkan informasi mentah-mentah”* dan siswa diharap tidak mudah

terprovokasi hoaks. Edukasi literasi media dianggap penting, mengingat media sosial dapat memperparah kesalahpahaman antarbudaya. Suster sekolah turut menekankan bahwa *“perbedaan itu bukan sesuatu perdebatan”*. Ia mengingatkan bahwa jika siswa tidak memahami keberagaman secara benar, konflik kecil bisa membesar menjadi perselisihan yang lebih serius. Oleh karena itu, pengajaran tentang kebenaran informasi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian dari pendalaman nilai toleransi di sekolah.

Pengembangan Virtual Digital Storytelling Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Toleransi

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan urgensi mengembangkan media pembelajaran digital multikultural. Kepala sekolah merangkum akar persoalan intoleransi menjadi dua: *“pertama tidak tahu dan kedua tidak mau tahu”*. *Virtual Digital Storytelling* (VDS) diusulkan untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan format visual dan naratif yang menarik, VDS dapat secara langsung memerangi “tidak tahu” dengan menyajikan fakta sejarah dan budaya secara otentik serta mudah diakses. Guru Sejarah sangat mendukung ide ini; ia menginginkan media selain PowerPoint untuk membuat siswa *“lebih semangat, mudah menangkap”* materi. VDS dirancang menyediakan pengalaman belajar otentik yang tidak hanya memberi informasi, tapi juga konteks lokal yang bermakna bagi siswa.

Aspek kearifan lokal menjadi inti konten VDS. Singkawang memiliki warisan budaya ikonik yang

melambangkan toleransi: Cap Go Meh (Imlek), naik Dango (pesta Dayak), dan kebersamaan di bulan suci umat Islam. Suster menggarisbawahi bahwa perayaan bersama ini menimbulkan *“kerinduan... untuk melihat budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan”*. VDS dirancang merekam kisah di balik momen-momen tersebut, misalnya cerita bagaimana umat berbagai agama saling menjaga saat Takbiran atau bagaimana seluruh warga kota merayakan Cap Go Meh bersama, sehingga siswa dapat *merasakan* nilai toleransi yang sejati. Dengan menampilkan narasi lokal otentik, VDS tidak hanya menyampaikan teori toleransi umum, melainkan mengakar kepada budaya dan sejarah siswa itu sendiri.

Konten VDS diintegrasikan dengan program kurikulum yang sudah berjalan. Wakil Kurikulum menyatakan, materi VDS diselaraskan dengan Projek P5 yang fokus pada penguatan karakter toleransi siswa. Misalnya, VDS dapat menampilkan kisah keberhasilan alumni multikultural atau narasi keberagaman di dunia kerja untuk mengilustrasikan nilai praktis toleransi. Penting pula bahwa setiap cerita dalam VDS didukung oleh referensi yang akurat: VDS harus dibangun atas fakta otentik sesuai instruksi kepala sekolah (*“sesuai kebenaran yang dibuat sesuai fakta”*). Dengan demikian, VDS melengkapi pembelajaran karakter dengan latar budaya konkret, sekaligus memenuhi standard akademik.

Bentuk fisik media VDS dirancang lebih menarik dari media tradisional. Analisis kebutuhan merekomendasikan penggunaan elemen virtual/immersif seperti simulasi 360° atau narasi

interaktif dengan alur pilihan. Setiap modul VDS dibuat berdurasi pendek (sekitar 5–8 menit) untuk menjaga perhatian siswa. Aksesibilitas menjadi perhatian utama: VDS harus mudah diakses siswa di rumah melalui smartphone atau komputer, karena sekolah memperbolehkan siswa mencari informasi di rumah. Di dalam kelas, media VDS dapat diproyeksikan menggunakan infokus yang tersedia di setiap ruang. Dengan cara ini, VDS memanfaatkan infrastruktur yang ada namun menjangkau siswa secara mandiri.

Konten VDS disusun dengan narasi kuat dan tidak menggurui. Cerita menampilkan studi kasus sehari-hari tentang konflik etnis, agama, atau bahasa, diselesaikan oleh tokoh cerita dengan cara positif. Misalnya, dapat dibuat simulasi diskusi antar siswa dari suku berbeda yang tidak sepaham, lalu menunjukkan solusi dialogis yang tepat. Pendekatan storytelling seperti ini memberi siswa model perilaku nyata yang bisa diobservasi dan ditiru. Dengan menyajikan skenario kehidupan nyata (misalnya kisah penjual obat tradisional atau guru lintas budaya), VDS membantu siswa menginternalisasi nilai secara kontekstual (Bilici & Yilmaz, 2024).

VDS dibangun untuk menanamkan tiga nilai utama pada siswa: Toleransi, Solidaritas, dan Kerja Sama. *Toleransi* didefinisikan sebagai pemahaman bahwa perbedaan adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri – pandangan yang selaras dengan ajaran suster. *Solidaritas* ditekankan sebagai munculnya rasa persaudaraan dan kemauan saling mendukung dalam komunitas multikultural (refleksi dari nilai kekeluargaan Singkawang). *Kerja sama*

diarahkan agar siswa mampu berkolaborasi dalam kelompok beragam tanpa memandang latar belakang, sejalan dengan metode guru yang mengacak kelompok belajar. VDS menanamkan nilai ini melalui narasi kolaboratif: misalnya, cerita tentang tim siswa lintas etnis yang bersama-sama menyelesaikan proyek sekolah. Melalui pengalaman naratif tersebut, ketiga nilai ini diharapkan menjadi bagian internal karakter siswa.

Penguatan Kapasitas dan Infrastruktur Pembelajaran Inklusif

Sekolah mengantisipasi tantangan tersebut dengan melatih guru agar mampu mengembangkan media pembelajaran baru (Çetin, 2021). Pelatihan rutin untuk guru dilaksanakan dua kali per semester. Tema pelatihannya mencakup penggunaan teknologi pembelajaran terkini dan pengajaran inklusif. Hasil pelatihan ini diwujudkan dalam tugas yang harus dikumpulkan ke platform sekolah, sehingga memastikan guru benar-benar menerapkan ilmu baru tersebut. Kepala sekolah menegaskan sistem ini: guru tidak hanya mengikuti workshop saja, tetapi diwajibkan membuat RPP dan materi ajar berorientasi teknologi yang kemudian dievaluasi. Dengan strategi ini, sekolah memacu guru untuk berinovasi dan menjamin transfer pelatihan ke kelas berjalan efektif.

Meski aturan larangan penggunaan HP di sekolah ketat, kebijakan pembelajaran tetap fleksibel dalam penggunaan teknologi. Wakil Kurikulum menyatakan guru diperbolehkan meminta siswa membawa dan menggunakan ponsel mereka bila diperlukan dalam

proses belajar. Selain itu, setiap kelas dilengkapi proyektor infokus sehingga guru dapat memanfaatkan komputer atau smartphone untuk menayangkan materi interaktif. Sikap terbuka ini menunjukkan bahwa sekolah lebih mengedepankan efektivitas pembelajaran daripada aturan teknis semata. Dengan dukungan infrastruktur tersebut, media digital seperti VDS dapat diakses kapan pun sesuai kebutuhan siswa.

Siswa menunjukkan minat besar pada media pembelajaran yang dinamis (Nair & Yunus, 2021). Wawancara guru menegaskan bahwa sebagian besar siswa *“lebih suka media bergerak”*, seperti video animasi atau presentasi interaktif, dibanding metode pembelajaran monoton. Para siswa menjadi lebih antusias saat materi dikemas dalam bentuk audio-visual. Selain itu, guru pernah menugaskan siswa membuat narasi atau video sendiri untuk materi sejarah dan hasilnya sangat positif. Temuan ini diperkuat penelitian bahwa digital storytelling meningkatkan kreativitas siswa dan membangun empati serta sikap toleransi. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya mengembangkan media visual dan interaktif dalam kurikulum.

Sekolah telah menyiapkan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Setiap kelas dilengkapi proyektor infokus, memudahkan guru menayangkan materi multimedia tanpa hambatan. Sebagian besar guru pun sudah terbiasa mengoperasikan perangkat ini sehingga kendala teknis relatif minim. Faktanya, tidak banyak masalah pengoperasian infokus karena rata-rata guru sudah siap secara teknis. Fasilitas laboratorium

komputer dan akses internet dasar pun tersedia, meski koneksi ke ruang kelas harus dioptimalkan. Secara keseluruhan, sekolah memiliki prasarana yang memungkinkan implementasi VDS dan media digital lain; langkah berikutnya adalah memastikan pendidik mampu memaksimalkannya.

Lingkungan sekolah juga bersikap inklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Seorang narasumber melaporkan tidak pernah melihat adanya kasus bullying terhadap siswa difabel di sekolah ini: *“anak-anak disabilitas tidak ada yang bullying”*. Kebijakan sekolah menekankan bahwa setiap siswa berhak belajar dalam kelompok biasa tanpa diskriminasi. Misalnya, siswa penyandang disabilitas dibiarkan bergabung dalam kelompok belajar campuran sesuai kemampuan, yang menunjukkan penerimaan yang tinggi. Hal ini mencerminkan komitmen nilai toleransi yang merata: perbedaan fisik diperlakukan sama seperti perbedaan budaya lain, menjadikan budaya sekolah benar-benar inklusif.

Kolaborasi antar pendidik turut memperkaya konteks pembelajaran. Guru sejarah mengatakan dirinya kerap berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memberikan perspektif multidisipliner. Contohnya, saat membahas sejarah kolonialisme di Jawa, ia mengaitkan materi tersebut dengan geografi, menggali mengapa interaksi antaretnis terjadi di Pulau Jawa secara historis. Dengan demikian siswa dapat memahami hubungan antara latar geografis, budaya lokal, dan dinamika sejarah. Pendekatan lintas-mapel semacam ini membantu mengukuhkan pemahaman bahwa toleransi tidak berdiri

sendiri, melainkan terkait dengan faktor sosial dan lingkungan yang kompleks.

Dialog Antar-Generasi dan Praktik Penghargaan Keberagaman di Sekolah.

Wawancara suster mengungkap tantangan antar generasi. Ia mengatakan generasi muda dan tua sedang “*dalam proses belajar*”: para suster berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya. Artinya, pendidik harus menginterpretasikan tradisi lama dengan bahasa dan media yang dimengerti anak muda masa kini. Misalnya, suster menggunakan contoh modern untuk menjelaskan filosofi budaya Dayak kepada murid generasi Z. Pendekatan ini mencegah munculnya prasangka generasi tua yang mungkin kaku, sekaligus membantu generasi muda menghormati nilai lama tanpa berpikir usang. Dengan kata lain, pendidikan multikultural di sekolah harus mengakomodasi dialog antar generasi.

Secara kualitatif, dampak awal dari program-program ini cukup positif. Kepala sekolah mengamati bahwa keragaman diterima baik oleh siswa; “*keberagaman rasanya oke karena bagus banget*” dalam interaksi sehari-hari. Artinya, mayoritas siswa sudah merespon dengan baik nilai toleransi yang dicanangkan sekolah. Tentu saja, insiden ringan seperti stereotip kecil atau perilaku jahil sesama teman masih ada, biasanya berupa candaan antar teman dari latar berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi belum 100% merata dan perlu pembinaan terus-menerus. Namun secara umum, suasana inklusif mulai terbangun.

Untuk peningkatan ke depan, sekolah menyadari perlunya konsistensi. Kepala sekolah menekankan bahwa pembiasaan toleransi harus hadir di semua aspek pendidikan. Ia menginstruksikan agar guru terus mengingatkan siswa dan melibatkan mereka dalam kegiatan anti-bullying kreatif secara berkala. Selain itu, pengawasan preventif (misalnya forum diskusi rutin) dan penilaian pembiasaan kelas dapat diperkuat. Dengan terus mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran, sekolah yakin nilai toleransi akan semakin tertanam kuat pada siswa.

Nilai toleransi telah dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wakil Kurikulum menyebut contohnya: saat hari raya agama apa pun, guru-guru sekolah ini selalu memulai acara dengan mengucapkan selamat kepada siswa yang merayakan. Kebiasaan sederhana ini mempertegas bahwa setiap identitas agama dihargai. Demikian pula, praktik puasa bersama dan saling berkunjung saat perayaan menjadi rutinitas di sekolah. Kelas diskusi sering memulai dengan ‘storytelling’ tentang etnis atau tradisi tertentu, sehingga siswa dari budaya itu terlibat menceritakan. Langkah-langkah ini, walaupun terkesan kecil, membentuk pandangan yang menghargai keragaman setiap hari, tidak hanya saat peringatan besar.

Hubungan Temuan dengan Literatur Terkait

Temuan lapangan ini konsisten dengan teori dan penelitian terbaru di bidang pendidikan multikultural. Mahardika dkk. (2025) menegaskan bahwa media pembelajaran digital

Junaidi, E.W., dkk. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal melalui Virtual Digital Storytelling untuk Penguatan Sikap Toleransi Siswa SMA di Kota Singkawang. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 337 – 350.

memungkinkan penyajian materi yang kontekstual dan inklusif melalui kombinasi gambar, suara, dan cerita budaya. Hasil wawancara menunjukkan guru-guru memang memanfaatkan aspek visual dan cerita lokal. Selain itu, Wirda (2025) menemukan bahwa digital storytelling meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman sosial-budaya, dan empati toleransi. Artinya, pengembangan VDS sesuai dengan strategi yang terbukti efektif menurut literatur. Secara keseluruhan, literatur mendukung pentingnya integrasi teknologi dan konten lokal dalam pendidikan toleransi, sama seperti rekomendasi yang muncul dari analisis kebutuhan sekolah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, pengembangan media Virtual Digital Storytelling berbasis kearifan lokal sangat urgen untuk memperkuat sikap toleransi siswa. Langkah selanjutnya, tim peneliti perlu mengembangkan dan mengimplementasikan VDS sesuai spesifikasi yang dirumuskan, lalu melakukan evaluasi efektivitasnya melalui observasi dan angket siswa. Disarankan pula memperluas keterlibatan komunitas, misalnya kolaborasi dengan pemuka adat dan lembaga budaya untuk memperkaya konten. Penelitian selanjutnya dapat mengukur dampak konkret VDS terhadap perubahan sikap toleransi secara kuantitatif, sekaligus mengkaji keberlanjutan program di masa depan. Dengan menghubungkan semua elemen, kebijakan sekolah, inovasi guru, dukungan keluarga, dan konten lokal, lingkungan sekolah dapat menjadi laboratorium praktis untuk membina pluralisme.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi melalui kebijakan inklusif, pembelajaran inovatif, dan kolaborasi komprehensif sangatlah penting. SMA ini memiliki potensi menjadi model dalam pendidikan multikultural yang adaptif. Sinergi antara strategi pendidikan formal dan kearifan lokal diharapkan mampu membentuk generasi muda Singkawang yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga luhur dalam menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, B. (2022). *Digital storytelling and cultural empathy: A narrative pedagogy for 21st century learners*. Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Bilici, S., & Yilmaz, R. M. (2024). The effects of using collaborative digital storytelling on academic achievement and skill development in biology education. *Education and Information Technologies*, 29(15), 20243-20266.
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-12638-7>
- Çetin, E. (2021). Digital storytelling in teacher education and its effect on the digital literacy of pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100760.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>

Hartanti, S., & Pahlevi, M.R. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal melalui Virtual Digital Storytelling untuk Penguatan Sikap Toleransi Siswa SMA di Kota Singkawang. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 337 – 350.

- Kurniawan, A., & Astutik, R. (2025). Pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat majemuk: Upaya membangun budaya toleransi di sekolah. *Jurnal Artefak*, 11(1), 45–56. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17898>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahardika, K., Syaodih, E., & Djoehaeni, H. (2025). Media digital pada pembelajaran multikultural di sekolah multi-etnis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 998–1006. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1202>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability*, 13(17), 9829. <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Psomadaki, O. I., Dimoulas, C. A., Kalliris, G. M., & Paschalidis, G. (2019). Digital storytelling and audience engagement in cultural heritage management: A collaborative model based on the Digital City of Thessaloniki. *Journal of Cultural Heritage*, 36, 12–22. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2018.07.016>
- Rahman, A. (2023). *Pendidikan karakter di era disrupsi digital*. Prenada Media.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ruwahan Desa Sindangsari–Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 101–112. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17825>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st-century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Seixas, B. V., Smith, N., & Mitton, C. (2017). The qualitative descriptive approach in international comparative studies: Using online qualitative surveys. *International journal of health policy and management*, 7(9), 778. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2017.142>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 75–85. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2021). *Kebinekaan dan pendidikan karakter bangsa*. Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan*

Junaidi, E.W., dkk. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal melalui Virtual Digital Storytelling untuk Penguatan Sikap Toleransi Siswa SMA di Kota Singkawang. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 337 – 350.

dalam transformasi pendidikan nasional. Grasindo.

Thorne, S. (2025). *Interpretive description: Qualitative research for applied practice* (p. 354). Taylor & Francis.
<https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/105881>

Wirda, W. (2025). Pemanfaatan digital storytelling dalam mengajarkan nilai-nilai sosial budaya pada siswa SD. *Intelektual*, 1(3), 78–88.
<https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.84>

Wu, J., & Chen, D.-T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Computers & Education*, 147, Article 103786.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>